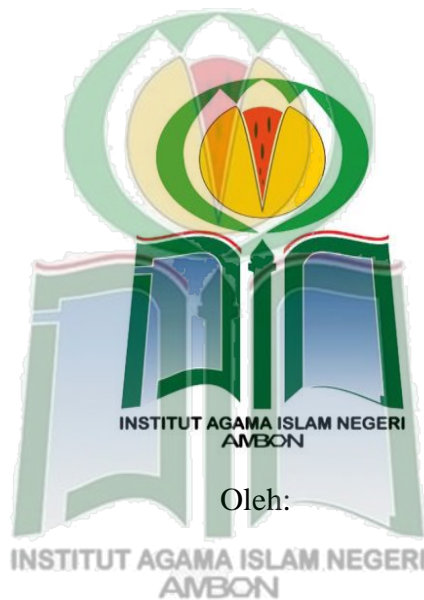


**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH ISHAKA AMBON**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



SARMIN
NIM. 0130401094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
AMBON 2020**

PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI PONDOK
PESANTREN SALAFIYAH ISHAKA AMBON

NAMA : SARMIN

NIM : 0130401094

JURUSAN / KLS : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM / D

FAKULTAS : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN AMBON

Telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari
, Tanggal Bulan Tahun dan dinyatakan dapat diterima
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam.

DEWAN MUNAQASYAH

PEMBIMBING I : Dr. St. Jumaeda, M.Pd.I (.....)

PEMBIMBING II : Dr. Nursaid, M.Ag (.....)

PENGUJI I : La Rajab, MA (.....)

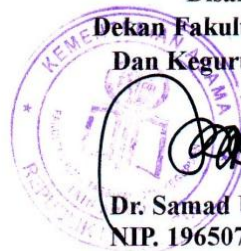
PENGUJI II : Saidan Manilet, M.Pd.I (.....)

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan PAI
IAIN Ambon



Dr. Hj. St Jumaeda, M.Pd.I
NIP. 1977120620050121006

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan IAIN Ambon



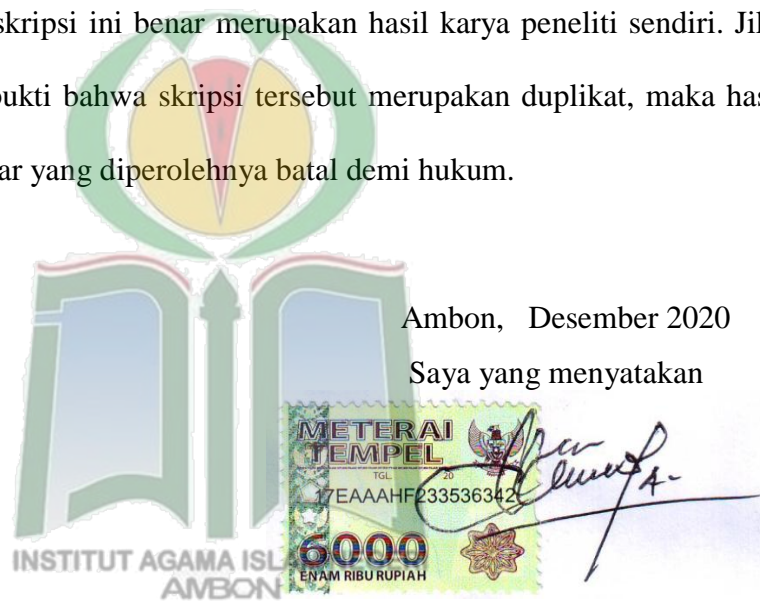
Dr. Samad Umarella, M.Pd
NIP. 196507061992031003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarmin
NIM : 0130401094
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan duplikat, maka hasil penelitian ini dan gelar yang diperolehnya batal demi hukum.



Ambon, Desember 2020

Saya yang menyatakan

Sarmin

NIM. 0130401094

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tetaplah Engkau Merendah Walau Ilmu Dan Pengetahuan Setinggi Langit

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang spesial dan terkasih orang tuaku bapak La Talip dan ibu Nurjana. Kalian istimewa, terima kasih atas do'a dan kasih sayang serta pengorbanan baik moril maupun materil yang diberikan secara tulus selama ini kepadaku tanpa mengeluh sedikitpun, dan terimakasih kepada almamaterku tercinta IAIN Ambon.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas kelimpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha agar penampilan skripsi ini sebaik mungkin, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih jauh dari kelengkapan dan kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa selama perkuliahan sampai tersusunnya skripsi ini banyak hambatan yang penulis temui, namun dengan kesabaran serta motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

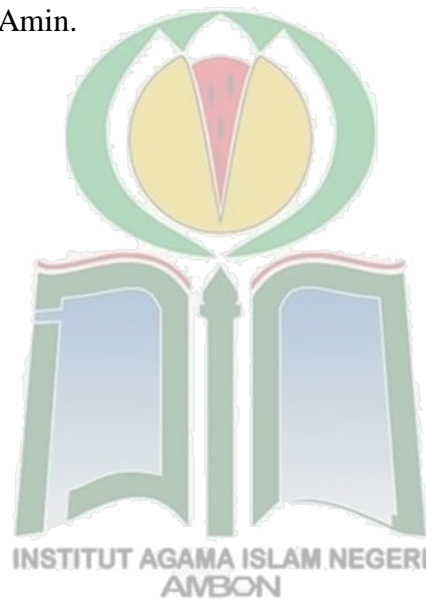
1. Dr. Zainal Abidin Rahawarin, M.Si, selaku Rektor IAIN Ambon, Dr. H. Mohdar Yanlua, MH selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. H. Ismail DP, M.Pd selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan serta, Dr. Abdullah Latuapo, M.Pd.I selaku wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Samad Umarella, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. Patma Sopamena, M.Pd.I, M.Pd selaku Wakil Dekan I,

Ummu Sa'idah, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Ridwan Latuapo, M.Pd.I selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon.

3. Dr. St. Jumaeda, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Saddam Husein, M.Pd.I selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. St. Jumaeda, M.Pd.I dan Dr. Nursaid, M.Ag, masing-masing selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. La Rajab, MA dan Saidah Manilet, M.Pd.I masing-masing selaku Penguji I dan Penguji II yang telah memberikan saran-saran sampai mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Rivalna Rivai, M.Hum, selaku Kepala Perpustakaan IAIN Ambon beserta stafnya yang telah menyediakan berbagai fasilitas literatur yang dibutuhkan.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran selama proses perkuliahan serta seluruh staf pegawai administrasi yang telah memberikan pelayanan selama proses perkuliahan.
8. Zainal Kabila, SE selaku Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut hingga selesai.
9. Para sahabat dan yang tersayang yang banyak memberikan dorongan dan motivasi serta semangat sehingga penulis mampu dan bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

10. Teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013 yang tak dapat disebutkan satu persatu namanya yang telah memberikan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua dan meridhoi amal perbuatan kita. Amin.



Ambon, November 2020

Penyusun

ABSTRAK

Sarmin, Nim. 0130401094. Judul “Implementasi Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon”. Dibawah Bimbingan Dr. St. Jumaeda, M.Pd.I dan Dr. Nursaid, M.Ag. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2020.

Adapun tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon. Dan untuk mengetahui pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 11 Desember 2019 sampai dengan 28 Januari 2020. Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 guru Akidah Akhlak dan 2 orang peserta didik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tahap reduksi data (*data reduction*), pengkajian data (*data display*) dan kesimpulan data (*verification*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak peserta didik dalam pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon sudah dijalankan dengan baik dimana guru Aqidah Akhlak sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik. Saat mengajar guru pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik, mengajarkan nilai moral dalam pembelajaran, jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan, mengajarkan sopan santun dan lain sebagainya. Akhlak guru di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon menurut pandangan peserta didik bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka peserta didik menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, peserta didik meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon yakni; a. Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan akhlak peserta didik yaitu dari keluarga, lingkungan dan pondok pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dan juga adanya kerjasama antara Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dan orang tua, dan b. Faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak peserta didik yaitu dari keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya dan juga dari teman bermain, lingkungan masyarakat, dan teknologi.

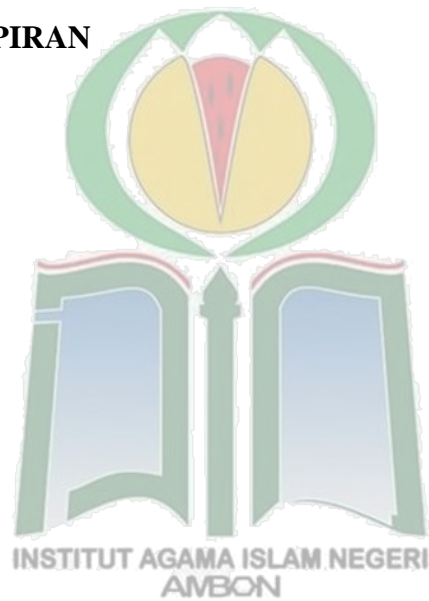
Kata Kunci: *Implementasi Pendidikan, Akidah Akhlak.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Defenisi Operasional Judul	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Pendidikan Agama Islam	13
C. Pembinaan Akhlak Peserta Didik.....	20
D. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Instrumen Penelitian.....	35
E. Prosedur Penelitian	35
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Tahap-Tahap Penelitian	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	40
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh membangun kecerdasan sekaligus akhlak anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat, sebab tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang dengan baik. Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹

Akhlak dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku dari individu untuk hidup dan bekerja sama, dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berakhlak baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Akhlak dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.² Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak dalam konteks sekarang menjadi sangat relevan untuk mengatasi

¹Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 10.

²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41-42.

kemerosotan (*dekadensi*) moral yang sedang terjadi di negara ini. Itulah yang menjadikan salah satu instrumen penting yang mempengaruhi maju mundurnya suatu bangsa adalah akhlak.

Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Komponen kepribadian meliputi tiga dimensi yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku. Dari ketiga komponen tersebut, jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama maka orang tersebut berkepribadian utuh. Akan tetapi jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang berbeda, maka orang tersebut berkepribadian pecah (*split personality*).³

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya proses menstransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Pendidikan dalam Islam juga diiringi dengan upaya keteladanan (*uswah*) dari pendidik dalam pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, upaya melahirkan seorang yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia adalah bagian dari pendidikan yang dilakukan Rasulullah Saw. Pendidikan tidak hanya membentuk akal yang cerdas, namun juga membentuk kepribadian yang cemerlang, kepribadian yang mengasah kepekaan jiwa untuk bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sekitarnya, bukan pribadi sekedar cerdas secara intelektual, namun tidak peka terhadap persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat. Pendidikan dalam Islam menyeimbangkan antara akal dan hati, antara kecerdasan intelektual dan emosional. Sehingga peserta didik

³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. iv.

benar-benar menjadi *ulul albab*, yaitu orang-orang yang mampu mendayagunakan akalinya untuk kepentingan pengabdian kepada Allah dan kiprah di masyarakat.⁴

Pendidikan akhlak bertujuan agar generasi bangsa memiliki kepribadian yang mulia serta memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan dengan keadaan zaman yang semakin terbuka dan dinamis ini. Bangsa kita menunjukkan gejala kemerosotan moral yang parah, mulai dari kasus narkoba, kasus korupsi, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas, maraknya kekerasan, kerusuhan, tindakan anarkis dan sebagainya, mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan akhlak bangsa.⁵

Adapun fungsi Pendidikan Nasional dalam undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 adalah pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Dilihat dari fungsinya tersebut, Pendidikan Nasional tidak mengesampingkan pendidikan akhlak dan nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam agama, bahkan sebaliknya pendidikan nasional sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan kepribadian. Meski begitu, selama ini pendidikan di Indonesia belum mampu mengoptimalkan peran dan fungsinya. Pendidikan

⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. v-vi.

⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 9.

⁶Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3.

selama ini hanya sebatas mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, memomorsatukan pengembangan kognitif anak dan mengabaikan pengembangan dan pembentukan afektif anak. Kompetensi yang ditampilkan para peserta didik sebagai output pendidikan sangat kontradiktif dengan tujuan pendidikan. Sehingga hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu memanusiakan manusia belum terwujud. Hal ini dapat dilihat dari situasi sosial kultural masyarakat kita akhir-akhir ini yang semakin mengkhawatirkan. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, perikemanusiaan dan lain sebagainya telah terjadi dalam pendidikan dewasa ini.

Dengan demikian Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan akhlak dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan akhlak diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai akhlak dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Salah satu lembaga tertua yang merupakan wujud proses pembentukan akhlak yaitu pondok pesantren.

Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan Sistem Pendidikan Nasional. Makanya, lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan, pesantren mempunyai tempat tersendiri di hadapan

masyarakat.⁷ Menurut Abdul Rahim, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren tradisional telah banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah elit.⁸

Menurut Raharjo, sistem pendidikan pesantren melahirkan jiwa yang menjadi akhlak yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan manapun. Setidaknya akhlak tersebut terimplikasi dalam jiwa pesantren yaitu; persaudaraan, tolong menolong, persatuan, keiklasan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan dan pluralitas.⁹ Hal ini juga mendapat perhatian serius dari lembaga pendidikan di Indonesia yang mulai memberikan respon terhadap tantangan dan tanggungjawab tersebut, terutama masyarakat yang menuntut peningkatan intensitas dan pelaksanaan pembentukan akhlak pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang di masyarakat akhir-akhir ini sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Sehingga kemudian banyak

⁷Sulthon Masyhud, Moh.Khusnardilo, *Managemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka,2005), hlm.1.

⁸Abdul Harim, *Peran Strategi Pesantren dalam Membangun Spiritual* (Jakarta: Media Pustaka, 2001), hlm. 28.

⁹Mustafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam* (Semarang: Walisongo Pers, 2011), hlm.162.

bermunculan sistem pendidikan yang mengacu pada pendidikan akhlak seperti yang diterapkan oleh pesantren dan sekolah agama maupun sekolah umum dengan sebutan pendidikan karakter. Selain dikarenakan adanya berbagai persoalan yang dialami peserta didik yang berkaitan dengan akhlak, hal ini juga karena himbuan dari masyarakat maupun pemerintah dalam memperhatikan pendidikan akhlak di sekolah-sekolah, selain itu Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon juga menyadari bahwa sudah selayaknya sekolah haruslah kental dengan nilai-nilai akhlak akan tetapi selama ini belum terwujud secara maksimal.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dalam mengaplikasikan pendidikan sebagai pembentukan akhlak anak menjadi hal yang sangat diprioritaskan. Sebagaimana peneliti melihat bahwa semua kegiatan peserta didik berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran dimulai dan selesai, melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, pendampingan wudhu, infaq setiap hari Jum'at, merupakan beberapa rutinitas yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon sebagai upaya pembentukan akhlak yang kuat bagi peserta didiknya.¹⁰ Sementara dalam kegiatan proses belajar mengajar peserta didik diajarkan tentang siapan santun, menghargai seluruh peserta didik dan menghargai guru dan menghargai lingkungan dengan menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih. Selain itu, kegiatan-kegiatan lain di luar jam pelajaran yang mendukung terbentuknya akhlak anak selalu ditingkatkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, seperti kegiatan ekstrakurikuler misalnya; rebana, pramuka, pesantren ramadhan, bakti

¹⁰Hasil Observasi di MTs Ishaka Ambon, tanggal 20 Juli 2019.

sosial, syawalan, peringatan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) dan lain sebagainya.

Olehnya itu, untuk bisa meningkatkan peranannya dalam penanaman akhlak terhadap peserta didik tentunya Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon memerlukan kerjasama dari para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon tersebut mulai dari tingkat atas sampai ke tingkat yang rendah. Sehingga berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka pembinaan akhlak bagi para peserta didiknya. Kegiatan dimaksud dilakukan secara terencana, sistematis dan terealisasi dengan baik dan lancar serta dapat mewujudkan akhlak bagi peserta didiknya sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, perlu pembinaan peserta didik sejak dini agar pembentukan akhlak kepada peserta didik menjadi lebih baik dan tidak berubah dalam kondisi apapun. Hal inilah yang menjadi diutusnya Rasulullah Saw adalah untuk memperbaiki dan membentuk akhlak yang baik sebagaimana bunyi hadist:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Artinya:

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (HR. Baihaki)¹¹

Dari uraian tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon”

¹¹HR. Baihaki dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 45).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka fokus dalam penelitian ini mengacu kepada implementasi pendidikan akhlak yang mengacu pada; tugas guru akidah akhlak sebagai pembentuk akhlak bagi peserta didik, guru Aqidah akhlak sebagai teladan dan penerapan metode sebagai pendidikan akhlak bagi peserta didik. Serta faktor pendukung dan penghambat implementasi guru Aqidah Akhlak dalam pembelajaran akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan akhlak peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan menghambat implementasi pendidikan akhlak peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni:

1. Secara teoristis

Penelitian ini diharap memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak peserta didik di dalam pembelajaran akidah akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini bisa dipergunakan sebagai tambahan wawasan dan bahan pertimbangan baru, khususnya yang terkait permasalahan pendidikan yaitu seberapa jauh implementasi pendidikan akhlak peserta didik di pondok pesantren dalam pembelajaran akidah akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih aplikatif bagi peserta didik sehingga proses belajar dan pembelajaran akan semakin efektif dan berkualitas.

c. Bagi orang tua Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh orang tua peserta didik sebagai acuan untuk mendidik anak mereka terutama saat berada di rumah sehingga tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

d. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peserta didik untuk menentukan cara-cara menemukan dan memahami konsep-konsep ilmiah,

meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari pendidikan agama Islam kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini yakni:

1. Implementasi adalah pelaksanaan/tindakan sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci.¹²
2. Pendidikan akhlak adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai akhlak kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹³
3. Pembelajaran akidah akhlak adalah suatu usaha atau bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk memberi pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan dalam mengamalkan sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁴

Berdasarkan uraian defenisi operasional tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan akhlak peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon merupakan suatu usaha yang dilakukan dari guru kepada peserta didik agar akhlak peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga peserta didik mampu memahami dan mengamalkan segala sesuatu sesuai dengan nilai-nilai yang dijarkan dalam Islam.

¹²Subarna, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 127.

¹³Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Family, 2011) hlm.14.

¹⁴Nunu Ahmad dan Sumarni, *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Ralitas*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010), hlm. i.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penyusunan skripsi ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dibahas. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Taaib, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Taqwal Ilah Tunggu Tembalang Semarang tahun 2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik dengan mencerminkan nilai-nilai karakter mulia, seperti: religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, dan tanggungjawab.¹⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mutawalia, dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu tahun 2017”. Hal penelitian berkesimpulan bahwa pondok pesantren Al-Muawwanah telah menerapkan pendidikan karakter dengan baik secara holistik dan berlangsung selama 24 jam. Adapun nilai-nilai karakter ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar, bimbingan baca tulis al-Qur’an, memberikan suri tauladan (perbuatan baik), kegiatan ekstra kulikuler, bimbingan tatacara beribadah, menegur santri. hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku santri yang taat beribadah, hormat terhadap kyai, ustad, pengurus,

¹⁵Ahmad Taaib, *Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Taqwal Ilah Tunggu Tembalang Semarang*. Jurnal: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sarana penunjang untuk menuju pertumbuhan dan perkembangan serta kemajuan bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa atau negara tidak terlepas pada maju mundurnya pendidikan itu. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara akurat dalam kehidupan masyarakat.¹⁸ Sementara menurut Chairul Anwar dalam buku hakikat manusia dalam pendidikan sebuah tinjauan filosofis Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata kelakuan seseorang, kelompok orang dalam untuk mendewasakan manusia melalui upaya dan pengajaran dan pelatihan.¹⁹

Pendidikan Agama Islam lebih luas dari pendidikan secara umum, sebab Pendidikan Agama Islam yang dibahas adalah jasmani dan rohani serta sosial secara utuh berdasarkan ajaran Islam. Dalam Agama Islam ilmu mempunyai kedudukan yang sangat penting, dengan ilmu tersebut dapat mengangkat derajat manusia sebagaimana firman Allah QS. Al-Mujadilah/58:11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁰

¹⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 79.

¹⁹Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta:suka-pers,2014), hlm. 68.

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*: Bandung: Arkaleema, 2013), hlm. 319.

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”²³

Ayat di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah memberikan suatu petunjuk agar hidup manusia semata-mata untuk Allah SWT. Tentunya dengan usaha yang maksimal untuk mencapai tujuan tersebut, dengan bekerja keras dan beribadah, sehingga terjelma suatu keimanan dan ketaqwaan yang sebenar-benarnya yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Menurut teori behaviorisme, pendidikan ialah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Dalam proses tersebut, ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan pendidik dan peserta didik.²⁴ Selain itu, tujuan Pendidikan Agama Islam: Menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berprilaku dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.²⁵

Tujuan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan yaitu mendidik anak, agar mereka menjadi muslim untuk berkembang secara komprehensif baik segi ilmu maupun segi nilai-nilai Agama, sehingga tercipta generasi muslim yang tangguh dan handal secara keilmuan dan akhlak atau budi pekerti, Artinya Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian luhur yang berilmu dan mengabdikan diri kepada Allah SWT.

²³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 209.

²⁴Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 13.

²⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

- 2) lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 3) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 4) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- 5) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang utuh.
- 7) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan secara umum sistem dan fungsional.
- 8) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara luas sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁷

5. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses pendidikan.²⁸ Agama Islam sebagai pedoman hidup

²⁷Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: RemajaRosdakarya, 2006.) hlm. 33.

²⁸Sukring, *Pendidikan Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik*, (Tadris. Jurnal Keguruan Ilmu Tarbiyah Vol 01(1)2016) hlm. 72.

- 6) Taat kepada aturan Allah SWT.³⁰

Maka dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Islam dalam kehidupan peserta didik yang juga berusaha untuk membentuk akhlak jiwa yang baik sesuai dengan tata nilai ajaran Islam yang mampu menata kehidupannya dengan baik serta bercita-cita yang tinggi dan berakhlak mulia, serta bertakwa kepada Allah SWT dan bermasyarakat dengan sebaik-baiknya.

6. Ruang lingkup

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dan manusia
- 3) Hubungan manusia dengan makhluk lain

Ruang lingkup pendidikan Islam juga indentik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalam merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah:

- 1) Pengajaran Keimanan
- 2) Pengajaran Akhlak
- 3) Pengajaran Fiqih dan ibadah
- 4) Pengajaran al-Quran
- 5) Pengajaran Sejarah Islam³¹

³⁰Syahminans Zaini, *Arti Anak bagi Seseorang Muslim*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2013), hlm. 133.

Penanaman akhlak yang baik di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan durasi 3 jam perminggu di dalam kurikulum 2013, dirasa masih sangat kurang. Setelah dari lingkungan sekolah dan pulang ke rumah, seorang peserta didik menghadapi susasana yang berbeda, bahkan cenderung berlawanan dengan nasihat-nasihat agama yang diterimanya sewaktu berada di sekolahnya. Dalam kondisi demikian, sikap yang akan diambil oleh peserta didik akan beraneka ragam, misalnya:

1. Peserta didik akan menjadi manusia agamis yang labil, karena seluruh ajaran agama berlawanan dengan lingkungannya.
2. Peserta didik akan menjalankan ajaran agama tetapi secara bercampur baur, dengan menjalankan corak kehidupan yang berlawanan dengannya. Misalnya ia melakukan shalat tetapi juga mau berzina dengan pacarnya.
3. Peserta didik akan mengabaikan ajaran agama yang diterimanya sama sekali, karena ia kalah dengan lingkungannya. Yang terakhir ini mengikuti pembelajaran pendidikan agama hanya sekedar memenuhi kewajiban akademis belaka dan tidak untuk memperbaiki corak kehidupannya sama sekali.³⁴

Ajaran Islam akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan hadits (sunnah) seperti apa yang dicontohkan oleh baginda nabi Muhammad SAW. Seperti apa yang dijelaskan oleh ayat al-Qur'an dan hadits dibawah ini:

³⁴Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005). hlm. 41.

b) *Akhlaqul madzmumah*, merupakan tingkah laku kejahatan, kriminal, perampasan hak. Akhlak secara fitrah manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia itu lahir dari keluarga yang dari tabiatnya kurang baik, lingkungan yang buruk, pendidikan tidak baik dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang buruk.³⁸

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa sesuatu yang dikatakan baik apabila ia memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai dengan yang diharapkan. Atau dengan kata lain sesuatu yang dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Sedangkan akhlak buruk/tercela apa yang dinilai sebaliknya. Di sini nyata sekali betapa relatifnya pengertian itu, karena tergantung pada penghargaan manusia masing-masing. Jadi nilai baik atau buruk menurut pengertian di atas bersifat subyektif, karena tergantung pada individu yang menilainya. Ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan akhlak SQ. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³⁹

Dengan bekal akhlak orang dapat mempengaruhi mana yang baik dan batas mana yang buruk. Juga dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan maksud dapat mendapatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya. Orang-orang

³⁸*Ibid*, hlm. 56.

³⁹Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 179.

asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya.⁴⁰

Agar pembinaan akhlak memperoleh hasil yang memuaskan, diperlukan cara atau metode. Metode yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara *continue*. Dalam pembinaan akhlak kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan ia dapat menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, yang mengubah seluruh sifat-sifat manusia menjadi kebiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat, jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.⁴¹

Metode lain dalam pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Pendidikan melalui keteladanan adalah merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan “kerjakan ini dan jangan kerjakan itu”. Menanamkan sopan santuk memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Selain itu, pembinaan akhlak dapat ditempuh dengan cara senantiasa menganggap

⁴⁰Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hlm. 4.

⁴¹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 32.

mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam masyarakat sehari-hari.⁴⁴

Menurut M. Arifin pesantren adalah “suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal”.⁴⁵

Sedangkan menurut Sudjoko Prasodo pesantren adalah “lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal dimana seorang kyai mengajar ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut”.⁴⁶ Ada juga yang mengartikan pesantren adalah “suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tardisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkanya sebagai pedoman keseharian.

⁴⁴Haidar Putra Dauly, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta; Quantum Teaching, 2005) hlm.61.

⁴⁵Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 2.

⁴⁶Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), hlm. 286.

2. Nilai- Nilai Akhlak di Pondok Pesantren

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan yang lain. Setidaknya ada delapan ciri nilai akhlak dalam pendidikan pesantren sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan akrab antar santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan para santrinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu, baik dalam belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.
- 2) Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menantang kyai selain tidak sopan juga di larang agama bahwa tidak mendapat berkah karna durhaka terhadap kyai.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak pernah dialami bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana/ hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatanya.
- 4) Kemandirian sangat terasa dipesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar sendiri dan memasaknya sendiri.
- 5) Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain standar dan pola kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karna mereka harus mengerjakan pekerjaan yang sama seperti sholat berjamaah, memasak, bersih-bersih dll
- 6) Disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Pagi hari antara pukul 04.30 kyai sudah membangunkan para santri untuk melaksanakan sholat subuh

3 Penerapan Pendidikan Akhlak di Pesantren

Implementasi pendidikan akhlak tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah atau perguruan tinggi saja. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan akhlak perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah, ormas, parpol, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya. Juga dalam pelaksanaannya pendidikan akhlak tidak dihafal seperti materi ujian. Pendidikan akhlak memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karena akhlak tidak terbentuk secara instan tapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk akhlak yang ideal.⁴⁹

Pesantren merupakan lembaga non formal yang masih eksis hingga sekarang. Eksistensinya juga sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih eksis (*survive*) dengan berbagai dinamikanya. Ciri khas yang paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total.⁵⁰

Metode pembelajaran yang paling mendukung terbentuknya pendidikan

⁴⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010), hlm. 5.

⁵⁰Lanny Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hlm. xi.

rasul, ulama atau kyai sebagai pewaris nabi dan kepada mereka yang di anggap pimpinan) ikut mendukung eksistensi pondok pesantren. Nilai-nilai lainya yang dikembangkan pesantren yaitu kemandirian, kerjasama, cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, perdamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan. Pesantren di pandang berhasil membentuk akhlak fositif pada para peserta didik (santri) karena menerapkan pendidikan yang holistik, berupa *tarbiyah* (pembelajaran), yang meliputi *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pembentukan akhlak atau pendisiplinan). Nilai-nilai tersebut pada giliranya memberikan kontribusi untuk mewujudkan Indonesia sebagai negeri yang baik yang dilimpahkan magfirahnya (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*).⁵²

Dengan demikian, maka proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah maupun madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem halaqoh dalam bentuk weton atau sorogan. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah pemberian ajaranya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab.

⁵²Lanny Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, hlm. 10.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵³ Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 11 Desember 2019 sampai dengan 28 Januari 2020.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka yang terletak di Jl. Ahuru No. 40. RT. 001/RW.16 Desa Batumerah Kecamatan Sirimau Kota Ambon Kode Pos. 97128.

⁵³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 4.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang yang meliputi; 1 orang kepala pondok pesantren, 1 orang guru Akidah Akhlak dan 2 orang peserta didik yang mewakili serta dianggap mampu dalam memberikan informasi terkait dengan permasalahan dalam penelitian, karena penelitian ini hanya difokuskan pada implementasi pendidikan akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Untuk dapat dimengerti bahwa peneliti merupakan instrument utama, maka seorang peneliti harus memiliki syarat-syarat.⁵⁴ Lincoln dan Guba dalam Moleong merincikan syarat-syarat tersebut antara lain: (1) responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengiktisar serta memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim. (2) kualitas yang diharapkan, dan (3) meningkatkan kemampuan peneliti sebagai instrumen.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

⁵⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 121.

1. Teknik Observasi (pengamatan)

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis karena peneliti datang langsung ke sekolah yang dituju untuk mengamati dan mendapatkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan hal tersebut. Dalam hal ini penggunaan metode observasi langsung yaitu akan mengadakan pengamatan dan pencatatan dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan obyek penelitian, yang meliputi keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi, fasilitas pendukung proses belajar mengajar.

2. Teknik Wawancara (Interview)

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (informan). Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Peneliti mewawancarai seluruh subjek penelitian yang diteliti yang tentunya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali

kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian.⁵⁵

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu metode penelitian yang mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat dan sebagainya. Dalam literatur paradigma kualitatif ada dibedakan istilah *documents* dari *records* (bukti catatan). *Records* segala catatan tertulis yang disiapkan seseorang atau lembaga untuk pembuktian sebuah peristiwa atau menyajikan perhitungan, sedangkan dokumen adalah barang yang tertulis atau terfilmkan selain *records* yang tidak disiapkan khusus atas permintaan peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumusan statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan. Hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Uraian pemaparan harus sistematis dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematis

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hlm. 240.

dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya. Adapun langkah-langkah analisis yang peneliti lakukan adalah:⁵⁶

1. Tahap Reduksi Data (*Data Reducation*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dengan mendisplaykan data maka, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang negatif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (internet). Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak.

3. Kesimpulan Data (*Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, hlm. 88.

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

a). Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Wawancara dengan kepala pondok pesantren
2. Wawancara dengan guru Akidah Akhlak
3. Wawancara dengan peserta didik
4. Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan; dan
5. Menelaah teori-teori yang relevan

b). Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar mempermudah peneliti yang menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap akhir penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.
- b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

PPS Ishaka Ahuru Ambon adalah sekolah yang berdiri dibawah lembaga pondok pesantren yang berdiri pada tahun 2004 dan diresmikan pada tahun 2007 yang berlokasi di Kota Ambon. Letaknya sebelah utara berbatasan dengan Jalan Raya Ahuru sebelah selatan berbatasan dengan Kopertis, sebelah timur berbatasan dengan Jl. Kebun Cengkeh, sebelah barat berbatasan dengan Desa Karang Panjang. Struktur muatan kurikulum memuat 11 mata pelajaran yang didalamnya memuat mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama islam. Selain itu pada sekolah PPS Ishaka juga terdapat ekstra kurikuler atau pengembangan diri siswa/I di sekolah. Salah satu ekstra kurikuler yang menjadi ciri khas PPS Ishaka adalah olahraga pancak silat, banyak siswa/i yang meraih prestasi dalam ajang kompetisi pancak silat di kota Ambon maupun di luar Kota Ambon.⁵⁷

1. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon

Identitas PPS Ishaka

1. Nama Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon : Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) Ishaka Ambon
2. Nomor Statistik : -
3. Status Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon : Yayasan
4. Status : Swasta

⁵⁷Dokumen Pondok Pesantren Ishaka Ahuru, diambil dari Kepala Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ahuru, Zainal Kabila, SE. hlm. 1.

3. Struktur Organisasi Wajib Belajar Dasar Pondok Pesantren Ishaka

Tabel. 1.1

Struktur Organisasi⁶⁰



4. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Ishaka Ahuru Kecamatan Sirimau Kota Ambon

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AMBON

Tabel 2.1. Sarana prasarana

No	Nama Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	3	Ada
2	Kantor	1	Ada
3	Asrama putri	1	Ada
4	Asrama putra	1	Ada
5	Masjid/Mushallah	1	Ada
6	Lapangan	1	Ada

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 4.

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon

Temuan khusus penelitian yang berkaitan dengan pembahasan judul penelitian, yaitu “Implementasi Pendidikan Akhlak Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon”, hasil dari penelitian ini akan dideskripsikan berdasarkan wawancara terhadap informan penelitian, dan observasi langsung ke lokasi penelitian. Temuan khusus penelitian ini memaparkan sebagai berikut:

a. Pendidikan akhlak sebagai pembentuk akhlak bagi peserta didik

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik adalah mengajar sekaligus mendidik yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran tugas utama guru selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing. Guru hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis dan mengenal, memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mentalnya, dan lain sebagainya. Adapun hasil wawancara dari guru Aqidah Akhlak berkenaan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam membentuk akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, yaitu:

“Tugas dan tanggung jawab saya sebagai guru di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon ini tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga mendidik. Contoh kecil saja, jika ada peserta didik melakukan tindakan yang kurang baik di luar Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon pasti ditanya gurunya siapa, Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dimana seperti itu. Nah jadi, saya sebagai guru di Pondok_Pesantren Salafiyah

dengan memberikan semangat untuk saya dan teman-teman saya. Biasanya saya kalau di kelas ada peserta didik yang lesu, maka guru biasanya memberikan semangat saya dan teman-teman menjadi semangat untuk belajar.⁶⁵

Dari penuturan informan tersebut, maka sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon berkaitan dengan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, maka peneliti melihat bahwa akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon sangat baik. Hal ini peneliti lihat dari sikap disiplin dengan mengikuti sholat secara berjamaah, hormat kepada guru, mengucapkan salam bila bertemu, patuh terhadap tugas yang diberikan seperti tugas PR, kalau saat belajar di kelas peserta didik tertib, mendengarkan penjelasan guru, meskipun sebagian peserta didik ada juga yang perlu diperhatikan.⁶⁶

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada guru Akidah Akhlak berkaitan dengan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon ini, yaitu:

“Kebanyakan peserta didik atau peserta didik di sini lebih gampang diarahkan karena anak-anak disini lebih dipantau oleh gurunya, mereka memiliki sikap sopan santun dan hormat kepada orang yang lebih tua. Peserta didik disini ketika sampai di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon mereka langsung menyalami guru-gurunya, mereka mendatangi guru-gurunya untuk bersalaman, ada orang tua peserta didik datang ke Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon pun mereka salam.⁶⁷

⁶⁵Mardiana, Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, wawancara tanggal 13 Desember 2019.

⁶⁶Hasil observasi di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon tanggal 13 Desember 2019.

⁶⁷Napisa Lesnussa, Guru Akidah Akhlak Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, wawancara tanggal 11 Desember 2019.

hormat kepada guru dapat dilihat saat mereka berjumpa kepada guru mereka membiasakan salam, menunjukkan wajah tersenyum apabila lewat didepan guru.⁷⁰

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa proses pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seseorang guru agar merubah serta menjadikan peserta didik jauh lebih baik dari sebelumnya dalam hal ini baik jasmani maupun rohaninya melalui pendidikan formal dengan cara memberikan pelayanan, pengajaran dan memberikan contoh baik itu dari kepala Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, guru dan semua komponen Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dan orang tua di rumah. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangun, jaya hancur, sejahtera sengsara suatu bangsa juga tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat dan bangsanya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahtera lahir-batinnya, tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir dan batinnya. Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini semakin kuat, yaitu disaat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan.

b. Guru Aqidah akhlak sebagai teladan dalam pendidikan akhlak peserta didik

Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan

⁷⁰Hasil observasi di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon tanggal 19 Desember 2019.

didik, disini guru-gurunya disiplin tidak datang terlambat, mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat duha dan sholat zuhur berjamaah. Saya kadang kalau sedang mengajar, selalu saya tanya siapa yang tidak melaksanakan sholat, biasanya yang bandal-bandal tinggal sholatnya. yang sholatnya masih tinggal saya berikan hukuman dengan pompa lima kali agar ada rasa sadar dalam dirinya dan memberikan nasehat kepada peserta didik.⁷²

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada peserta didik Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon berkenaan dengan keteladanan guru di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, yaitu:

“Guru-guru disini datang tepat waktu ke Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dan masuk kekelas untuk mengajar, terlihat diwaktu pagi saat ngumpul dibarisan semua guru sudah hadir bersama kami untuk mengawasi dan membimbing membaca surah pendek sebelum masuk kekelas.⁷³

Selanjutnya berkenaan dengan guru Aqidah akhlak sebagai teladan dalam pendidikan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, sebagaimana diungkapkan oleh peserta didik lainnya bahwa:

Guru-guru di sini selalu tepat waktu datang ke Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon. Mereka sebelum bel pagi masuk sudah berada di lapangan Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, mengarahkan peserta didik untuk baris dan membaca surah pendek. Jadi, peserta didik di sini pun jarang datang terlambat, karena melihat guru-gurunya disiplin. Meskipun ada beberapa peserta didik yang datang terlambat, guru suruh peserta didik mengutip sampah dilapangan dan berikan mereka arahan.⁷⁴

Penuturan peserta didik tersebut dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dimana peneliti melihat bahwa para guru secara umum dan guru akidah akhlak secara khusus memberikan teladan kepada peserta didik dengan 3S

⁷²Zainal Kabila, Kepala Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, wawancara tanggal 21 Desember 2019.

⁷³Mardiana, Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, wawancara tanggal 13 Desember 2019.

⁷⁴Misnawati, Peserta Didik Kelas IX Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, wawancara tanggal 13 Desember 2019.

guru Aqidah Akhlak berkaitan dengan metode pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, yaitu:

“Metode yang sering saya gunakan yaitu metode pembiasaan, dengan membiasakan bertanya siapa yang melaksanakan shalat dan siapa yang tidak shalat, juga membiasakan memperhatikan kebersihan kelas, setiap pagi sebelum masuk kelas, mereka piket dulu untuk membersihkan kelas, jadi kelas bersih terus setiap hari, kalau ada sampah beserakan ketika habis istirahat, saya suruh mengutipnya buang ke tong sampah, kalau ada peserta didik yang terlambat saya beri tugas tambahan yaitu menyuruh peserta didik membaca surah pendek di depan kelas. Peserta didik kalau datang terlambat masuk ke kelas biasanya dihukum dulu itu, hukumannya membaca surah pendek di depan kelas, kadang-kadang disuruh ngutip sampah buang ke tong sampah. Sebagian peserta didik ada yang sudah terbiasa sholat duha, ada beberapa peserta didik yang masih malas untuk melaksanakannya.⁷⁶

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada kepala Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon berkaitan dengan metode pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, yaitu:

“Di sini para peserta didik dibiasakan untuk shalat duha serta shalat dzuhur berjamaah, tujuannya untuk meningkatkan kesadaran dalam shalat dan juga membina serta memahamkan peserta didik akan pentingnya shalat. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk disiplin dan rajin beribadah, kalau tidak, diberi hukuman yang mendidik. Kalau di kelas guru selalu memberikan nasehat dan motivasi positif terutama tentang sikap dan perbuatan berulang-ulang agar peserta didik sadar kalau yang dikatakan gurunya itu benar.⁷⁷

Selanjutnya, hal yang sama ditanyakan kembali kepada guru Aqidah Akhlak berkaitan dengan metode pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, yaitu:

⁷⁶Napisa Lesnussa, Guru Aqidah Akhlak Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, wawancara tanggal 11 Desember 2019.

⁷⁷Zainal Kabila, Kepala Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, wawancara tanggal 21 Desember 2019.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembentukan akhlak peserta didik yang digunakan guru adalah dengan metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode yang berupa hadiah dan hukuman kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik sadar akan tindakan dan perbuatan yang menjauhkan mereka dari perbuatan yang buruk.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi guru Aqidah Akhlak Dalam Pembelajaran Akhlak Peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon

a. Faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak peserta didik

Dari observasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari berbagai informan sumber, terkait faktor pendukung pembentukan akhlak peserta didik yang harus diketahui oleh guru. Adapun hasil wawancara dari Guru Aqidah Akhlak berkenaan dengan faktor pendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, yaitu:

“Keluarga, lingkungan dan Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Karena peserta didik sehari-harinya berada di lingkungan rumah dan di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon. Kita sebagai guru harus bekerja sama dengan orang tua. Apa yang dilakukan orang tuanya di rumah dan apa yang dilakukan gurunya di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon pasti dicontoh oleh anak-anak, seperti, orang tua selalu mengajak anak untuk berbuat baik maka anak tersebut terbiasa dengan perbuatan baik. Begitu juga dengan guru, jika guru memberikan contoh yang baik maka peserta didik pun akan menirunya. Jika ada peserta didik melakukan perbuatan yang tidak baik maka kita langsung panggil orangtuanya dengan maksud agar bersama-sama menasehati perbuatan peserta didik untuk mencari solusi dalam merubah tingkah laku peserta didik yang berbuat buruk.⁸¹

⁸¹Napisa Lesnussa, Guru Akidah Akhlak Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, wawancara tanggal 13 Desember 2019.

akhlak peserta didik harus mempunyai Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, keluarga dan lingkungan yang baik pula.⁸³

Selanjutnya, wawancara bersama peserta didik Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon berkaitan dengan faktor pendukung pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, yaitu:

“saya tinggal dengan keluarga di rumah, namun saya selain guru di pondok pesantren ajarkan tentang perbuatan atau akhlak yang baik saya juga diajarkan oleh orang tua saya di rumah tentang perbuatan baik. Karena kalau keluarga baik dalam mendidik maka akan menjadi baik begitu sebaliknya. Dan juga Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon kami juga diajari, dilatih dan dididik oleh guru karena menurut saya guru adalah orang tua ke dua bagi kami.⁸⁴

Selanjutnya, wawancara bersama peserta didik lainnya di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon berkaitan dengan faktor pendukung pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, yaitu:

“Semua teman-teman kami di rumah banyak yang pakai jilbab dan di sekolah bernuansa islami jadi kami terbiasa dengan hal-hal seperti itu sehingga terbawa-bawa sampai kemanapun kami pergi, selain itu kami memang sudah tentang mata pelajaran seperti PKn, Akidah Akhlak, Fiqih dan mata pelajaran lainnya yang banyak memberikan contoh yang baik dan banyak sekali.⁸⁵

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa faktor pendukung dalam membentuk akhlak peserta didik yaitu dari keluarga, lingkungan dan Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, dan juga adanya kerjasama antara Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dan orang tua. Di

⁸³Napisa Lesnussa, Guru Akidah Akhlak Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, wawancara tanggal 11 Desember 2019.

⁸⁴Mardiana, Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, wawancara tanggal 13 Desember 2019.

⁸⁵Misnawati, Peserta Didik Kelas IX Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, wawancara tanggal 13 Desember 2019.

“Hambatan dalam membentuk kerakter peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon yaitu adanya faktor dari teman bermainnya, ada beberapa temannya yang berperilaku tidak baik ia jadi ikut-ikutan agar dirinya merasa hebat padahal itu tidak baik, tetapi kami guru-guru berusaha untuk selalu menegurnya dan memberikan nasehat kepada peserta didik tersebut.⁸⁶

Dari hasil wawancara bersama guru ditanyakan kembali kepada kepala Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon berkaitan dengan faktor penghambat dalam pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, yaitu:

“Peserta didik ini banyak terpengaruh dari luar, sayangnya sebagian orang tua kurang memperhatikan itu, sebagian orang tua tidak mau ikut serta dalam memerhatikan anak-anaknya, mereka membiarkan anak-anaknya, tapi kita disini terus berusaha untuk mengajarkan hal-hal yang baik, seperti kita contohkan untuk membiasakan sholat duha, sekarang anak-anak sudah terbiasa untuk melaksanakan sholat duha, ada yang baru datang langsung buka sepatu lalu sholat, ada yang menunggu istirahat dulu, karna ini sudah kita mulai dari awal.⁸⁷

Selanjutnya, wawancara bersama peserta didik Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon berkaitan dengan faktor penghambat pembentukan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, yaitu:

“Dari lingkungan karena peserta didik di sini mudah terpengaruh sama lingkungan seperti ada peserta didik yang awalnya punya perilaku baik, berteman dengan temannya yang punya perilaku buruk di lingkungan tempat dia tinggal jadi peserta didik tersebut jadi terikut untuk berperilaku buruk.⁸⁸

⁸⁶Napisa Lesnussa, Guru Akidah Akhlak Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, wawancara tanggal 11 Desember 2019.

⁸⁷Zainal Kabila, Kepala Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, wawancara tanggal 21 Desember 2019.

⁸⁸Mardiana, Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, wawancara tanggal 13 Desember 2019.

pendidikan Islam maupun tujuan pendidikan Nasional dapat tercapai, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan seterusnya. Menurut Wulandari, guru memiliki tiga tugas pokok yang harus dilaksanakan guru dalam proses pendidikan yaitu:⁹⁰

- 1) Tugas Profesional, yaitu tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas profesional meliputi tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan.
- 2) Tugas Manusiawi, yaitu tugas sebagai manusia. Dalam hal ini, semua guru bertugas mewujudkan dirinya untuk merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Guru di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik sehingga menjadi idola peserta didik. Di samping itu, transformasi diri terhadap kenyataan di kelas atau di masyarakat perlu dibiasakan sehingga setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.
- 3) Tugas Kemasyarakatan, yaitu tugas guru sebagai anggota masyarakat dan warga negara seharusnya berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak kemampuan. Bahkan, keberadaan guru merupakan faktor penentu yang tidak mungkin dapat digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, berlebih-lebih pada masa kini.

⁹⁰Rani Wulandari. *Teknik mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*. (Yogyakarta: Imperium, 2013), hlm. 26-27.

baik, maka peserta didik menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, peserta didik meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.

Keteladanan dalam dunia pendidikan sering melekat pada seorang guru sebagai pendidik. Keteladanan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah yang dijadikan contoh oleh para peserta didiknya. Guru dikatakan sebagai teladan erat kaitannya dengan guru yang baik dan profesional. Menjadi guru yang baik dan profesional harus memenuhi kriteria dan syarat-syarat menjadi guru, yaitu harus memiliki ijazah, sehat jasmani dan rohani, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkelakuan baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional. Guru yang bersikap baik dan profesional sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan suasana lingkungan sekolah. Keteladanan sebagai segala keadaan seseorang yang patut atau pantas untuk ditiru atau diikuti dalam melakukan kebaikan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Bagi seorang pendidik sudah seharusnya memiliki kepribadian yang terpuji.⁹³

c. Implementasi metode keteladanan bagi peserta didik

Keteladanan guru Aqidah Akhlak sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik. Saat mengajar guru harus pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik, mengajarkan nilai moral pada pelajaran, jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan, mengajarkan sopan santun dan lain sebagainya.

⁹³Ngainan Naim. *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 62.

Dengan demikian, sikap peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon tidak terlepas dari peran guru, karena apa yang dilakukan peserta didik akan kembali kepada apa yang ditunjukkan oleh guru. Bukankah peserta didik adalah cerminan dari guru, anak adalah cerminan orang tua, rakyat adalah cerminan pemimpin. Sehingga ada interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Sehingga pada akhirnya, hasil belajar peserta didik akan menentukan apakah setelah peserta didik mengikuti pembelajaran akan berubah kearah yang lebih baik atau sebaliknya, baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap peserta didik.

Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini hendaknya dilakukan oleh semua ahli pendidikan, dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.⁹⁶ Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan akhlak, bila seseorang anak telah terbiasa dengan sifat-sifat terpuji, impuls-impuls positif menuju neokortek lalu tersimpan dalam sistem limbic otak sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik tercover secara positif.⁹⁷

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami metode keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemberian contoh atau teladan harus dilakukan oleh seluruh

⁹⁶50An-nahlawy dalam Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*. (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm. 147.

⁹⁷*Ibid*, h. 148.

yang baik maka peserta didik akan mencontoh sikap dan perilakunya.⁹⁸ Faktor ekstern dapat dikatakan juga pengaruh lingkungan. Apabila lingkungan baik, maka akan memungkinkan apa yang didengar, dilihat, diraba, dan dirasakan anak-anak memberikan aura positif untuk perkembangan anak-anak. Kenalilah siapa-siapa saja yang menjadi teman anak-anak atau dalam kata lain, orang tua harus mengawasi pergaulan anak-anaknya.⁹⁹

Dari ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi pembentukan akhlak peserta didik, contohnya teman bermain, peserta didik akan gampang terpengaruh oleh teman bermainnya, perilaku peserta didik tidak jauh berbeda dari teman bermainnya, teman bermain peserta didik memiliki sikap baik, maka baik pulalah sikap peserta didik. Orang tua harus mengenali teman anak-anaknya dan mengawasi pergaulannya. Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon juga sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik, di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon peserta didik diajarkan, dididik dan dilatih. Dari hal tersebutlah akhlak peserta didik dapat dikembangkan. Maka dari itu orang tua dan Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon harus memiliki kerja sama yang baik untuk mencapai perkembangan akhlak peserta didik yang baik.

b. Faktor Penghambat dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik

Faktor penghambat dalam pembentukan akhlak peserta didik dipengaruhi berbagai faktor diantaranya faktor keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya, sehingga peserta didik tersebut agak sulit untuk diarahkan, dari

⁹⁸Syamsu Yusuf. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 173.

⁹⁹*Ibid*, hlm.19.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan implementasi pendidikan akhlak peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi guru Akidah Akhlak dalam pendidikan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon sudah dijalankan dengan baik dengan diimplementasikan dengan cara memberikan teladan guru Akidah Akhlak kepada peserta didik dengan memberikan contoh yang terbaik, mengajarkan nilai moral pada pelajaran, jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan, mengajarkan sopan santun, disiplin dan lain sebagainya.
2. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon yakni; a. Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan akhlak peserta didik yaitu dari keluarga, lingkungan dan Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dan juga adanya kerjasama antara Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dan orang tua, dan b. Faktor penghambat dalam implementasi pendidikan akhlak peserta didik yaitu dari keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya dan juga dari teman bermain, lingkungan masyarakat, dan teknologi yang berdampak pada akhlak peserta didik menjadi buruk.

B. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran yang disampaikan kepada semua pihak terkait dengan kepribadian dalam pembentukan akhlak sebagai berikut:

1. Kepada guru akidah akhlak untuk lebih meningkatkan kualitas pengajarannya baik dari segi metode, media, pendekatan, serta model pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh prestasi yang lebih bagus dari sebelumnya.
2. Para peserta didik agar lebih giat dalam belajar, pergunakanlah kemajuan teknologi yang ada untuk hal-hal yang positif, serta meningkatkan kembali prestasi belajarnya dan meningkatkan kembali Ibadahnya kepada Allah Swt.
3. Para orang tua, hendaknya senantiasa memperhatikan perilaku anaknya dan selalu memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Karena bagaimanapun juga orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya.
4. Penelitian ini menarik untuk diteliti, sehingga diharapkan peneliti lainnya mengembangkan dan menkolaborasikannya dengan aspek lainnya. Selain itu, diharapkan peneliti ini diharapkan dapat sebagai pedoman bagi Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon berkaitan dengan temuan-temuan khusus terkait pembentukan karakter peserta didik yang berasal dari keteladanan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmad, Nunu dan Sumarni. *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Ralitas*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka-Pers, 2014.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter: Membangun Prilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung; Margahayu Permai, 2011.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Agama Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Bumi Aksara, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta; Quantum Teaching, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Arkaleema, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grafindo. 2004.
- Dradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2013.
- Fathoni, Muhammad Kholid. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Ralitas*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Harim, Abdul. *Peran Strategi Pesantren dalam Membangun Spiritual*. Jakarta: Media Pustaka, 2001.
- HR. Baihaki dalam al-Adabul Mufrad no. 273 Shahiihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad II/381), dan al-Hakim II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah No. 45.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006.
- . *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Masyhud, Sulthon, Moh. Khusnardilo. *Managemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2009.
- Octavia, Lanny. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rahman, Mustafa. *Humanisasi Pendidikan Islam*. Semarang: Walisongo Pers, 2011.
- Safriyanto, Eka, *Impementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ber Wawasan Rekontruksi Sosial, Al-Tad-zkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 Tahun 2015.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Subarna. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Sukring. *Pendidikan Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik*. Tadris. Jurnal Keguruan Ilmu Tarbiyah Vol. 011, 2016.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3.

Utomo, Wahyu. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*. Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1993.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2005.

Zaini, Syahminans. *Arti Anak bagi Seseorang Muslim*. Surabaya: Al-Ikhlas, 2013.

Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Mizan, 2002.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Lampiran 1

LEMBAR OBSERVASI SMK NEGERI 3 BURU

No	Hal Yang di Observasi	Ada	Tidak
1	Profil Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon	√	
2	Sejarah berdiri Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon	√	
3	Rekapitulasi data Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon		√
4	Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon	√	
5	Tata letak geografis Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon		√
6	Struktur organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon	√	
7	Keadaan Guru Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon	√	
8	Keadaan Peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon		√
9	Keadaan sarana prasarana Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon	√	
10	Keadaan rombongan belajar Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon		√

Lampiran 2

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon

PPS Ishaka Ahuru Ambon adalah sekolah yang berdiri dibawah lembaga pondok pesantren yang berdiri pada tahun 2004 dan diresmikan pada tahun 2007 yang berlokasi di Kota Ambon. Letaknya sebelah utara berbatasan dengan Jalan Raya Ahuru sebelah selatan berbatasan dengan Kopertis, sebelah timur berbatasan dengan Jl. Kebun Cengkeh, sebelah barat berbatasan dengan Desa Karang Panjang. Struktur muatan kurikulum memuat 11 mata pelajaran yang didalamnya memuat mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama islam. Selain itu pada sekolah PPS Ishaka juga terdapat ekstra kurikuler atau pengembangan diri siswa/I di sekolah. Salah satu ekstra kurikuler yang menjadi ciri khas PPS Ishaka adalah olahraga pancak silat, banyak siswa/i yang meraih prestasi dalam ajang kompetisi pancak silat di kota Ambon maupun di luar Kota Ambon. Adapun identitas PPS Ishaka sebagai berikut:

1. Nama Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon : Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) Ishaka Ambon
2. Nomor Statistik : -
3. Status Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon : Yayasan
4. Status : Swasta
5. Alamat : Jl. Ahuru No. 40. RT. 001/RW.16 Desa Batumerah Kecamatan Sirimau Kota Ambon Kode Pos. 97128.
6. Telepon :
7. Data Tanah PPS Ishaka Ambon
 - 1) Kepemilik Tanah : Yayasan PPS Ishaka Ambon
 - 2) Luar Tanah/ Lahan : 8.000 m²
 - 3) Status Tanah : Hak Pakai
 - 4) Luas Tanah Terbangun : 224 m²

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Ishaka Ahuru Kecamatan Sirimau Kota Ambon

Visi:

Unggul dalam iptek dan imtaq yang berpijak pada pola pikir, pola rasa, dan pola karsa al-Qur'an.

Misi:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai pendidikan dengan perkembangan zaman
- b. Meningkatkan prestasi dibidang minat-bakat sesuai dengan potensi Pesantren dan Santri

Tujuan:

Tercapainya masyarakat pesantren yang sadar terhadap eksistensi diri, lingkungan dan Allah swt.

3. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Ishaka Ahuru Kecamatan Sirimau Kota Ambon

Tabel 2.1. Sarana prasarana

No	Nama Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	3	Ada
2	Kantor	1	Ada
3	Asrama putri	1	Ada
4	Asrama putra	1	Ada
5	Masjid/Mushallah	1	Ada
6	Lapangan	1	Ada
7	Kamar mandi	2	Ada
8	Tempat Wudhu	3	Ada

(Sumber: Kantor Pondok Pesantren Ishaka Ahuru 2020)

4. Data Pengajar

Tabel 2.2. Tenaga pengajar

NO	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin		Jumlah
			Lk	Pr	
1	Zaenal Kabila, SE	Pengajar	✓		
2	Sardi, S.Pd	Pengajar	✓		
3	Muhammad Ali, S.Pd	Pengajar	✓		
4	Fahmi Rumain	Pengajar	✓		
5	Annisa Y. Sabban, S.Pd	Pengajar		✓	
6	Jumi S, S.Pd	Pengajar		✓	
7	Suhannah, S.Pd.I	Pengajar		✓	
8	Napisa Lesnussa, S.HI	Pengajar		✓	
9	Anggriani Kabila	Pengajar		✓	
10	Tutty R. Kabalmay, S.H	Pengajar		✓	
11	Fitri Keliora	Pengajar		✓	
Jumlah			4	7	11

(Sumber: Wawancara di Pondok Pesantren Ishaka Ahuru 2020)

6. Data Santri

Tabel 2.3. Data santri

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas VII	20 santri
2	Kelas VIII	21 santri
3	Kelas IX	11 santri
Total		52 santri

(Sumber: Kantor Pondok Pesantren Ishaka Ahuru 2020)

Lampiran 3

LEMBAR OBSERVASI PESERTA DIDIK

Hari/tanggal : 13 dan 19 Desember 2019.

No	Hal Yang di Observasi	Keterangan
1	Akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon	Berakhlak baik
2	Perilaku peserta didik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon	Berperilaku baik dengan sopan santu dan disiplin
3	Implementasi pendidikan akhlak peserta didik dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon	Melakukan shalat berjamaah sebagai contoh dalam beribadah
4	Pembiasaan dalam pendidik akang bagi peserta didik	Bila bertemu selalu tegus sapa dengan bahasa yagn sopan santun
5	Pemberian hukum bagi peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon	Menulis hadits dan surat-surat pendek serta menghafalny

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH ISHAKA AMBON

Nama : **Zainal Kabila, SE**

Hari/tanggal: Sabtu, 21 Desember 2019

PERTANYAAN

No	Pertanyaan dan Hasil Wawancara
1	<p>Bagaimana implementasi tugas guru akidah akhlak sebagai pembentuk akhlak bagi peserta didik?</p> <p>Tugas dan tanggung jawab guru di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon ini adalah mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Jadi tugas guru itu bukan hanya mengajar saja tetapi juga mendidik dan melatih. Seperti, guru mengajar di kelas bukan sekedar menyampaikan materi saja, tetapi juga mendidik peserta didik untuk memiliki perilaku yang baik, hormat kepada guru, menghargai sesama, memiliki sopan santun, dan lain sebagainya, dan melatih peserta didik mengenai disiplin, rajin beribadah dan lain-lain, guru itu menjadi orang tua kedua peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon. Untuk tugas dan tanggung jawab yang dilakukan guru di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon ini sudah terlaksana dengan baik meskipun ada beberapa peserta didik yang sulit untuk diarahkan tetapi kita tetap terus berusaha mendidik dan melatih peserta didik tersebut</p>
2	<p>Bagaimana akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon?</p> <p>Akhlak peserta didik disini baik ya, disiplin, hormat kepada guru, mengucapkan salam, patuh terhadap tugas yang diberikan seperti tugas PR, taat beribadah, mau berinfak disetiap hari jum'at, kalau saat belajar di kelas peserta didik tertib, mendengarkan penjelasan guru, meskipun sebagian peserta didik ada juga yang perlu diperhatikan, disanjung karena perilakunya kurang baik</p>
3	<p>Bagaimana implementasi guru Aqidah akhlak sebagai teladan dalam pendidikan akhlak peserta didik?</p> <p>Keteladanan guru itu harus dari diri sendiri, keteladanan itu kan mengambil contoh yang baik seperti peserta didik mengambil teladan dari gurunya, maka dari itu kita harus memberikan contoh yang baik untuk mereka, seperti guru harus datang tepat waktu, membiasakan sholat dhuha dan zuhur berjamaah. Di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon guru-guru juga sering dikirim mengikuti pelatihan-pelatihan untuk menambah wawasan dan di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon juga sering mengadakan brifing bersama guru-gurunya tentang masalah Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dan peserta didik. Selain itu, guru tersebut menuturkan bahwa Guru-guru di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon ini sudah memberikan contoh yang baik untuk peserta didik, disini guru-</p>

	<p>gurunya disiplin tidak datang terlambat, mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat duha dan sholat zuhur berjamaah. Saya kadang kalau sedang mengajar, selalu saya tanya siapa yang tidak melaksanakan sholat, biasanya yang bandal-bandal tinggal sholatnya. yang sholatnya masih tinggal saya berikan hukuman dengan pompa lima kali agar ada rasa sadar dalam dirinya dan memberikan nasehat kepada peserta didik</p>
4	<p>Bagaimana implementasi metode sebagai pendidikan akhlak bagi peserta didik?</p> <p>Di sini para peserta didik dibiasakan untuk shalat duha serta shalat dzuhur berjamaah, tujuannya untuk meningkatkan kesadaran dalam shalat dan juga membina serta memahami peserta didik akan pentingnya shalat. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk disiplin dan rajin beribadah, kalau tidak, diberi hukuman yang mendidik. Kalau di kelas guru selalu memberikan nasehat dan motivasi positif terutama tentang sikap dan perbuatan berulang-ulang agar peserta didik sadar kalau yang dikatakan gurunya itu benar</p>
5	<p>Bagaimana faktor yang mendukung pendidikan akhlak bagi peserta didik?</p> <p>Adanya kerjasama guru dengan peserta didik dan dukungan dari orang tua sangat mempengaruhi akhlak peserta didik. Di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, akhlak peserta didik dibentuk, dibimbing, serta ditingkatkan, orangtua juga berperan dalam membentuk akhlak anak, jadi harus ada kerja sama antara orangtua dan pihak Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon. Jika ada anak yang tidak baik maka kami langsung menasehati anak tersebut dan bersama orang tuanya mencari solusi terbaik. Bukan hanya perilaku buruk yang didiskusikan bersama orangtua tetapi peningkatan peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon pun kami diskusikan</p>
6	<p>Bagaimana faktor yang menghambat pendidikan akhlak bagi peserta didik?</p> <p>Peserta didik ini banyak terpengaruh dari luar, sayangnya sebagian orang tua kurang memperhatikan itu, sebagian orang tua tidak mau ikut serta dalam memperhatikan anak-anaknya, mereka membiarkan anak-anaknya, tapi kita disini terus berusaha untuk mengajarkan hal-hal yang baik, seperti kita contohkan untuk membiasakan sholat duha, sekarang anak-anak sudah terbiasa untuk melaksanakan sholat duha, ada yang baru datang langsung buka sepatu lalu sholat, ada yang nunggu istirahat dulu, karna ini sudah kita mulai dari awal</p>

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU AKIDAH AKHLAK

Nama : Napisa Lesnussa, S.HI

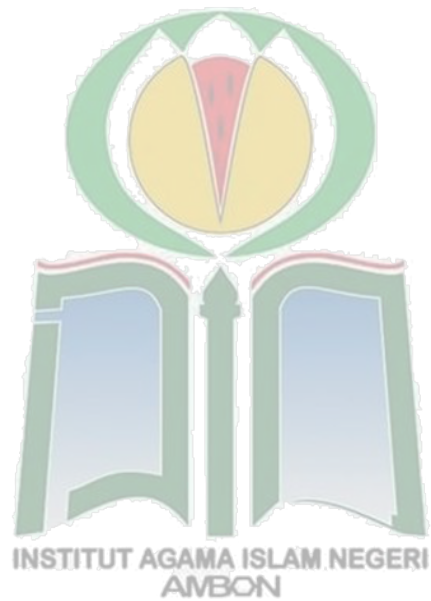
Hari/tanggal: Jumat, 13 Desember 2019

PERTANYAAN

No	Pertanyaan dan Hasil Wawancara
1	<p>Bagaimana implementasi tugas guru akidah akhlak sebagai pembentuk akhlak bagi peserta didik?</p> <p>Tugas dan tanggung jawab saya sebagai guru di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon ini tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga mendidik. Contoh kecil saja, jika ada peserta didik melakukan tindakan yang kurang baik di luar Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon pasti ditanya gurunya siapa, Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambonnya dimana seperti itu. Nah jadi, saya sebagai guru di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon ini selain tugasnya mengajar, juga harus mendidik peserta didik agar memiliki perilaku yang baik seperti disiplin, sopan santun, hormat kepada orang yang lebih tua dan lain sebagainya itulah tugas dan tanggung jawab seorang guru</p>
2	<p>Bagaimana akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon?</p> <p>Akhlak peserta didik disini baik ya, disiplin, hormat kepada guru, mengucapkan salam, patuh terhadap tugas yang diberikan seperti tugas PR, taat beribadah, mau berinfak disetiap hari jum'at, kalau saat belajar di kelas peserta didik tertib, mendengarkan penjelasan guru, meskipun sebagian peserta didik ada juga yang perlu diperhatikan, disanjung karena perilakunya kurang baik</p>
3	<p>Bagaimana implementasi guru Aqidah akhlak sebagai teladan dalam pendidikan akhlak peserta didik?</p> <p>Keteladanan itu kan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, jika guru menginginkan peserta didik memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik, maka guru terlebih dahulu harus memiliki sikap disiplin dan berperilaku baik pula seperti datang tepat waktu, memiliki sopan santun, berkata lembut, melakukan kegiatan yang positif dan lain sebagainya. Bagaimana bisa kita membentuk manusia yang berakhlak sementara kepribadian kita masih tidak baik. Jadi, dalam menerapkan keteladanan itu harus di mulai dari diri sendiri, sehingga anak-anak pun dapat mencontoh dari perbuatan baik yang kita perbuat</p>
4	<p>Bagaimana implementasi metode sebagai pendidikan akhlak bagi peserta didik?</p>

	<p>Metode yang sering saya gunakan yaitu metode pembiasaan, dengan membiasakan bertanya siapa yang melaksanakan shalat dan siapa yang tidak shalat, juga membiasakan memperhatikan kebersihan kelas, setiap pagi sebelum masuk kelas, mereka piket dulu untuk membersihkan kelas, jadi kelas bersih terus setiap hari, kalau ada sampah beserakan ketika habis istirahat, saya suruh mengutipnya buang ke tong sampah, kalau ada peserta didik yang terlambat saya beri tugas tambahan yaitu menyuruh peserta didik membaca surah pendek di depan kelas. Peserta didik kalau datang terlambat masuk ke kelas biasanya dihukum dulu itu, hukumannya membaca surah pendek di depan kelas, kadang-kadang disuruh ngutip sampah buang ke tong sampah. Sebagian peserta didik ada yang sudah terbiasa sholat duha, ada beberapa peserta didik yang masih malas untuk melaksanakannya</p>
5	<p><u>Bagaimana faktor yang mendukung pendidikan akhlak bagi peserta didik?</u></p> <p>Keluarga, lingkungan dan Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Karena peserta didik sehari-harinya berada di lingkungan rumah dan di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon. Kita sebagai guru harus bekerja sama dengan orang tua. Apa yang dilakukan orang tuanya dirumah dan apa yang dilakukan gurunya di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon pasti dicontoh oleh anak-anak, seperti, orang tua selalu mengajak anak untuk berbuat baik maka anak tersebut terbiasa dengan perbuatan baik. Begitu juga dengan guru, jika guru memberikan contoh yang baik maka peserta didik pun akan menirunya. Jika ada peserta didik melakukan perbuatan yang tidak baik maka kita langsung panggil orangtuanya dengan maksud agar bersama-sama menasehati perbuatan peserta didik untuk mencari solusi dalam merubah tingkah laku peserta didik yang berbuat buruk. Beberapa peserta didik yang mempunyai akhlak mempunyai orang tua yang berakhlak pula, berpakaian rapi, bertutur kata sopan, dan mau kerja sama dengan pihak Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon. Orang tua tersebut berdiskusi dan meminta arahan kepada wali kelas apabila anaknya mempunyai perilaku yang tidak baik. Bahkan orangtua peserta didik dengan santun mengucapkan terimakasih kepada guru yang telah ikhlas. Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik yaitu keluarga, Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dan lingkungan. Apabila ketiga-tiganya baik maka baiklah anak itu. Jadi, untuk membentuk akhlak peserta didik harus mempunyai Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, keluarga dan lingkungan yang baik pula.</p>
6	<p><u>Bagaimana faktor yang menghambat pendidikan akhlak bagi peserta didik?</u></p> <p>Sebagian orang tua yang menurut kami kurangnya ada kesadaran dan perhatian untuk mengajarkan anaknya untuk memiliki akhlak merupakan faktor penghambat dalam membentuk akhlak peserta didik. Sehingga perilaku tidak baik yang dilakukan anak dirumah terikut sampai ke Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon. Walaupun guru memberikan motivasi serta nasehat yang baik ia tidak menghiraukannya, guru memberikan contoh yang baik ia tidak peduli. dengan demikian, guru-guru tidak bosan untuk terus menasehati dan membimbing untuk menjadikan peserta didik yang berakhlak. Hambatan dalam membentuk akhlak peserta didik datang dari luar lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, seperti faktor keluarga, lingkungan masyarakat, teknologi dan teman</p>

main yang kurang mendukung untuk membentuk akhlak peserta didik. Selain itu, “Hambatan dalam membentuk karakter peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon yaitu adanya faktor dari teman bermainnya, ada beberapa temannya yang berperilaku tidak baik ia jadi ikut-ikutan agar dirinya merasa hebat padahal itu tidak baik, tetapi kami guru-guru berusaha untuk selalu menegurnya dan memberikan nasehat kepada peserta didik tersebut



Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Nama : Mardiana

Hari/tanggal : Jumat, 13 Desember 2019

Kelas/Semester : VIII/ I

PERTANYAAN

No	Pertanyaan dan Hasil Wawancara
1	<p>Bagaimana implementasi tugas guru akidah akhlak sebagai pembentuk akhlak bagi peserta didik?</p> <p>Menurut yang saya ketahui bahwa tugas guru di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon adalah mengajar, karena menurut yang saya dengar dari orang tua saya kalau guru harus bisa memberikan pendidikan yang benar-benar bisa membuat para siswa mengerti atau tau, guru harus dapat mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan ajaran yang baik dan benar, guru harus mampu memberikan motivasi pada setiap peserta didik dengan memberikan semangat untuk saya dan teman-teman saya. Biasanya saya kalau di kelas ada peserta didik yang lesu, maka guru biasanya memberikan semangat saya dan teman-teman menjadi semangat untuk belajar</p>
2	<p>Bagaimana akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon?</p> <p>Kalau saya lihat akhlak teman-teman di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon ini berbeda-beda. Ada teman-teman yang masih suka ribut, suka jahil sama kawannya, tapi ada juga yang rajin sholat dhuha. Kalau saat belajar peserta didik hormat kepada guru, mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru</p>
3	<p>Bagaimana implementasi guru Aqidah akhlak sebagai teladan dalam pendidikan akhlak peserta didik?</p> <p>Guru-guru disini datang tepat waktu ke Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon dan masuk kekelas untuk mengajar, terlihat diwaktu pagi saat ngumpul dibarisan semua guru sudah hadir bersama kami untuk mengawasi dan membimbing membaca surah pendek sebelum masuk kekelas</p>
4	Implementasi metode sebagai pendidikan akhlak bagi peserta didik

	<p>Kami sebagai peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon selalu diajarkan untuk berbuat baik dengan mendisiplinkan diri untuk beribadah seperti sholat duha di waktu pagi hari, berusaha shoalt zuhur secara berjamaah, mengaji secara berjamaah agar kita terbiasa dan hal ini memang diajarkan dari saya waktu masih di kelas VII hingga sekarang. Dan selain itu, banyak contoh dari yang sudah diajarkan oleh para guru kami dengan banyak bercerita tentang kisa para nabi, memberikan hukuma bagi teman-teman saya tidak menghafal hadits maupun surat-surat pendek al-Qur'an dan kami pun mendapat pujian bila berhasil menghafal ayat atau hadits yang ditugaskan untuk di hafal</p>
5	<p>Bagaimana faktor yang mendukung pendidikan akhlak bagi peserta didik?</p> <p>saya tinggal dengan keluarga di rumah, namun saya selain guru di pondok pesantren ajarkan tentang perbuatan atau akhlak yang baik saya juga diajarkan oleh orang tua saya di rumah tentang perbuatan baik. Karena kalau keluarga baik dalam mendidik maka akan menjadi baik begitu sebaliknya. Dan juga Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon kami juga diajari, dilatih dan dididik oleh guru karena menurut saya guru adalah orang tua ke dua bagi kami</p>
6	<p>Bagaimana faktor yang menghambat pendidikan akhlak bagi peserta didik?</p> <p>Dari lingkungan karena peserta didik di sini mudah terpengaruh sama lingkungan seperti ada peserta didik yang awalnya punya perilaku baik, berteman dengan temannya yang punya perilaku buruk di lingkungan tempat dia tinggal jadi peserta didik tersebut jadi terikut untuk berperilaku buruk</p>



Lampiran 7

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

Nama : Misnawati

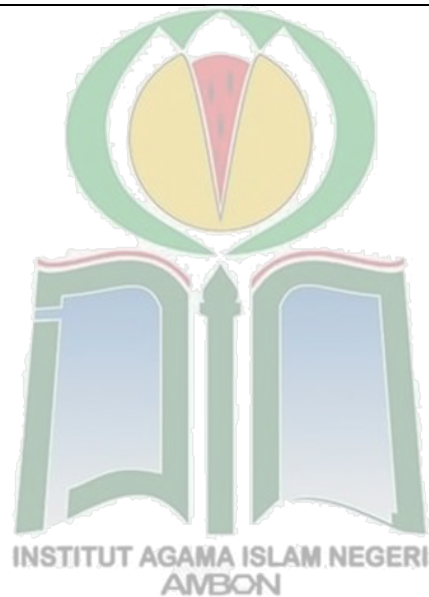
Hari/tanggal : Jumat, 13 Desember 2019

Kelas/Semester : VIII/ I

PERTANYAAN

No	Pertanyaan dan Hasil Wawancara
1	<p>Bagaimana implementasi tugas guru akidah akhlak sebagai pembentuk akhlak bagi peserta didik?</p> <p>Kebanyakan peserta didik atau peserta didik disini lebih gampang diarahkan karena anak-anak disini lebih dipantau oleh gurunya, mereka memiliki sikap sopan santun dan hormat kepada orang yang lebih tua. Peserta didik disini ketika sampai di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon mereka langsung menyalami guru-gurunya, mereka mendatangi guru-gurunya untuk bersalaman, ada orang tua peserta didik datang ke Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon pun mereka salam</p>
2	<p>Bagaimana akhlak peserta didik di Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon?</p> <p>Bimbingan yang diberikan oleh seseorang guru agar merubah serta menjadikan peserta didik jauh lebih baik dari sebelumnya dalam hal ini baik jasmani maupun rohaninya melalui pendidikan formal dengan cara memberikan pelayanan, pengajaran dan memberikan contoh baik</p>
3	<p>Bagaimana Implementasi guru Aqidah akhlak sebagai teladan dalam pendidikan akhlak peserta didik?</p> <p>Guru-guru di sini selalu tepat waktu datang ke Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon. Mereka sebelum bel pagi masuk sudah berada di lapangan Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon, mengarahkan peserta didik untuk baris dan membaca surah pendek. Jadi, peserta didik di sini pun jarang datang terlambat, karena melihat guru-gurunya disiplin. Meskipun ada beberapa peserta didik yang datang terlambat, guru suruh peserta didik mengutip sampah dilapangan dan berikan mereka arahan</p>
4	<p>Bagaimana implementasi metode sebagai pendidikan akhlak bagi peserta didik?</p> <p>Di kelas guru membiasakan untuk selalu berbicara yang sopan namun tegas, menyuruh peserta didik untuk tetap disiplin dan mengajak peserta didik untuk rajin melaksanakan sholat. Jadi, kalau ada peserta didik yang tidak melaksanakan sholat biasanya mereka di hukum dengan bersalawat, menghafal-surat-surat pendek al-Qur'an dan menghafal atau menulis hadits dan tugas lainnya</p>

5	<p>Bagaimana faktor yang mendukung pendidikan akhlak bagi peserta didik?</p> <p>Semua teman-teman kami di rumah banyak yang pakai jilbab dan di sekolah bernuansa islami jadi kami terbiasa dengan hal-hal seperti itu sehingga terbawa-bawa sampai kemanapun kami pergi, selain itu kami memang sudah tentang mata pelajaran seperti PKn, Akidah Akhlak, Fiqih dan mata pelajaran lainnya yang banyak memberikan contoh yang baik dan banyak sekali</p>
6	<p>Bagaimana faktor yang menghambat pendidikan akhlak bagi peserta didik?</p> <p>Saya melihat yang jadi hambatan baik saya dan teman-teman yaitu adanya pergaulan di lingkungan masyarakat, teman bermain di masyarakat dan apalagi sudah banyak media online dan terutama games yang ada di HP sehingga banyak teman-teman yang sudah kurang saling bicara, sombong karena sudah punya HP lebih bagus dan terpengaruh dengan mode pakaian yang terkadang bisa terlihat aurat karena dengan menggunakan baju atau busana yang terlalu ketat dan lain sebagainya</p>



Lampiran 8

DOKUMENTASI PENELITIAN

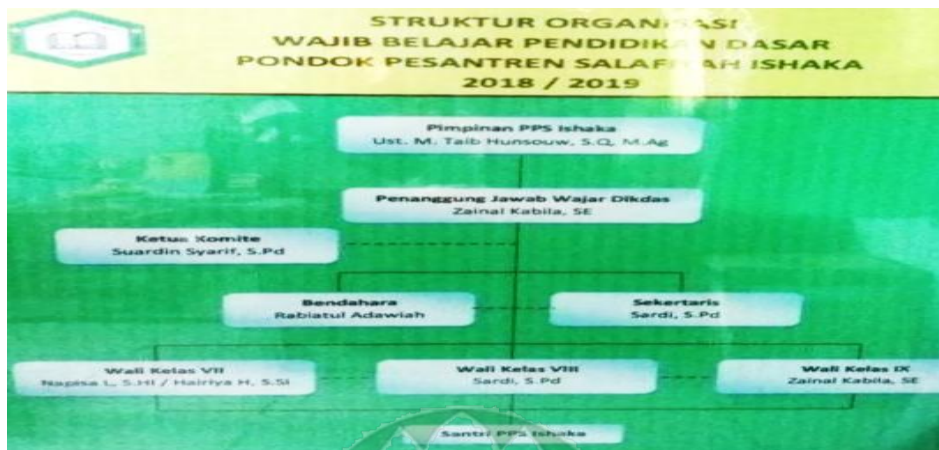


Foto 1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon



Foto 2. Wawancara dengan Bapak Zainal Kabila, SE, Kepala Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon



Foto 3. Wawancara dengan Ibu Napisa Lesnussa, S.HI, Guru Akidah Akhlak Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon



Foto 4. Wawancara dengan Mardiana Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon



Foto 5. Wawancara dengan Misnawati Peserta Didik Kelas IX Pondok Pesantren Salafiyah Ishaka Ambon



Foto 6. Observasi peserta didik sedang melaksanakan sholat zuhur berjamaah



Foto 7. Observasi peserta didik sedang menghafal surat-surat pendek disela-sela waktu istirahat



Foto 8. Observasi peserta didik perempuan menulis al-Qur'an dan hadits



Foto 9. Observasi peserta didik laki-laki menulis al-Qur'an dan hadits